

DAMPAK PRAKTIK KOLABORASI INTERPROFESIONAL YANG EFEKTIF DALAM MENINGKATKAN HASIL PERAWATAN

Ira Nur Aliyah^{1*}, Kenita Amelia Fernanda², Keysha Bilbina Putri Zaenal³, Mira Rahmawati⁴, Pamela Meiranda Utami⁵

Program Studi Keperawatan K. Pangandaran, Universitas Padjadjaran, Indonesia

*corresponding author.: ira22001@mail.unpad.ac.id

Abstract

Interprofessional collaboration is increasingly vital in healthcare, yet it faces numerous challenges. These barriers can originate at the organizational level, such as unclear standard operating procedures, rigid hierarchies, an imbalance in the recognition of roles among healthcare professions, and systems that inadequately support teamwork. This study aims to evaluate the effectiveness of interprofessional collaboration in improving patient care outcomes. Employing the PICO framework and the Scoping review methodology, this study analyzed literature from the Scopus, PubMed, Science Direct, and SpringerLink databases, supplemented by the Google Scholar search engine, for publications from 2020–2024. From the 10 selected articles, the findings indicate that interprofessional collaboration effectively enhances communication within healthcare teams. Structured and coordinated collaboration facilitates more organized, significant, and comprehensive care, as every aspect of a patient's needs can be thoroughly addressed. This increases patient satisfaction and contributes to more optimal care outcomes. Therefore, interprofessional collaboration not only positively impacts healthcare team communication but is also capable of improving patient care outcomes.

Keywords: Practice Impact; Patient Care Outcomes; Interprofessional Collaboration

Abstrak

Kolaborasi interprofesional semakin vital dalam dunia kesehatan, namun menghadapi berbagai tantangan. Hambatan tersebut dapat berasal dari level organisasi, seperti prosedur operasional standar yang tidak jelas, hierarki yang kaku, ketimpangan pengakuan peran antar profesi kesehatan, serta sistem yang kurang mendukung kerja tim. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas kolaborasi interprofesional dalam meningkatkan hasil asuhan pasien. Menggunakan kerangka PICO dan metode *Scoping review*, studi ini menganalisis literatur dari database Scopus, PUBMED, Science Direct, SpringerLink, dan Google Scholar untuk publikasi tahun 2020-2024. Dari 10 artikel terpilih, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi interprofesional efektif memperbaiki komunikasi tim kesehatan. Kolaborasi yang terstruktur dan terkoordinasi memungkinkan terwujudnya perawatan yang lebih terorganisir, signifikan, dan komprehensif, karena setiap aspek kebutuhan pasien dapat terpenuhi. Hal ini meningkatkan kepuasan pasien dan berkontribusi pada hasil perawatan yang lebih optimal. Dengan demikian, kolaborasi interprofesional tidak hanya berdampak positif pada komunikasi tim kesehatan, tetapi juga mampu meningkatkan hasil asuhan pasien.

Kata Kunci: Dampak Praktik; Hasil Perawatan Pasien; Kolaborasi Interprofesional

PENDAHULUAN

Perawatan pasien adalah suatu sistematis intervensi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan medis, psikologis, dan sosial pasien dalam berbagai tahap penyakit atau kondisi kesehatan [1]. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan, konsep perawatan pasien juga mengalami transformasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemajuan dalam teknologi medis, perubahan demografi pasien, serta penekanan pada perawatan berbasis bukti (evidence-based care) [2].

Kolaborasi interprofesional adalah konsep yang semakin penting dalam dunia perawatan kesehatan. Hal ini melibatkan kerja sama antara berbagai profesional kesehatan, termasuk dokter, perawat, ahli gizi, apoteker, terapis, dan banyak lagi, dengan tujuan memberikan perawatan pasien yang lebih holistik, efisien, dan efektif. Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa model kolaboratif dalam tim kesehatan dapat meningkatkan hasil klinis pasien, kepuasan pasien, serta efisiensi dalam penggunaan sumber daya [3].

Menurut WHO, sekitar 70-80% kesalahan dalam pelayanan kesehatan terjadi karena kurangnya komunikasi dalam tim kesehatan. Dalam dunia kesehatan, praktik kolaboratif sangatlah penting. Masalah pasien yang kompleks tidak bisa diselesaikan hanya oleh satu profesi medis saja, melainkan membutuhkan keterlibatan berbagai profesi [4]. Namun, perbedaan status antar profesi, stereotip, perasaan superior dan inferior, serta banyaknya tindakan yang bersifat instruktif dari satu profesi ke profesi lain masih menjadi tantangan dalam kolaborasi. Oleh karena itu, diperlukan kesepahaman di antara tenaga kesehatan mengenai praktik kolaborasi interprofesional yang efektif agar dapat meningkatkan kualitas layanan kesehatan [5].

Aktivitas IPE mencakup kesempatan untuk saling bertemu, kursus Bersama, studi kasus, diskusi berdasar web, pembelajaran pengabdian ke masyarakat, konferensi berdasarkan

kasus, *student-led clinics, interaction with simulated or standardized patients, in-home medication reviews dan joint Objective Structured Clinical Examinations*. World health organization (WHO) mengakui kolaborasi interprofesional sebagai strategi inovatif untuk mengatasi krisis kesehatan. Kenyataannya, kolaborasi interprofesional bukannya tanpa hambatan. Koordinasi interprofesional yang tidak efektif terus dilaporkan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan. Perawatan Adanya komunikasi yang tidak efektif, stereotip, dan dominasi profesi tertentu merupakan gejala tidak adanya kesetaraan kemitraan antar tenaga kesehatan. Hal ini dapat berdampak negatif pada pasien dan harus segera diatasi [6].

Kolaborasi interprofesi menjadi kunci dalam membentuk kompetensi kolaboratif, namun dalam prosesnya akan ada beberapa hambatan dan tantangan yang muncul. Hambatan dan tantangan terhadap kolaborasi interprofesi dapat datang dari level manapun seperti hambatan dari organisasi yaitu rumah sakit yang kurang jelas dalam menjalankan standar operasional prosedur kerjasama antar tim interprofesi, adanya hierarki atau ketidakseimbangan pengakuan peran dan fungsi tenaga kesehatan yang terlibat serta sistem yang tidak mendukung kerja tim [7].

Berbagai tantangan terhadap masalah kesehatan terjadi dalam era global ini. Kesehatan merupakan salah satu faktor penting untuk kehidupan bermasyarakat. Masyarakat mampu mencapai kondisi yang sehat jika didukung dengan pelayanan kesehatan yang berkualitas, bermutu, dan prima sehingga diperlukan kerja sama/kolaborasi antar tenaga kesehatan yang baik dan profesional supaya dapat meningkatkan kualitas dan kompetensi pelayanan kesehatan. Dalam konteks pelayanan kesehatan dapat berjalan dengan baik melalui sekelompok tim multiprofesional yang bersatu untuk menangani berbagai macam prosedur pelayanan pasien. Kolaborasi interprofesional merupakan strategi untuk mencapai kualitas hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien dalam pelayanan kesehatan [8].

Sebagai aturan umum, layanan primer berhasil jika mencakup pasien dari latar belakang biopsikososial, budaya, dan spiritual sebagai sekelompok orang. Komitmen pribadi dapat dikategorikan menjadi aspirasi pribadi, kebutuhan, dan komitmen yang harus dipenuhi (kebutuhan, aspirasi, tuntutan. Hasil yang diharapkan dari upaya tersebut adalah tercapainya hasil yang optimal bagi individu, keluarga, dan komunitas, dimana seluruh upaya tersebut tercapai, antara lain kesadaran diri, pembangunan komunitas, intervensi komunikasi, fasilitasi komunikasi, pendekatan komunitas, dan pemberdayaan kesehatan kesehatan sistem rujukan [9].

Praktik kolaborasi interprofesional yang efektif membawa dampak positif yang signifikan terhadap hasil klinis, keselamatan pasien, kepuasan pasien, dan efisiensi biaya dalam sistem kesehatan [10]. Kolaborasi interprofesional dalam perawatan kesehatan telah diakui sebagai pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas layanan

kesehatan. Dengan melibatkan berbagai profesional kesehatan yang bekerja bersama dalam satu tim, kolaborasi interprofesional yang efektif dapat berdampak pada banyak aspek perawatan pasien, mulai dari hasil klinis hingga kepuasan pasien dan efisiensi penggunaan sumber daya. Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak bukti yang mendukung pentingnya praktik kolaborasi interprofesional untuk meningkatkan kualitas dan keselamatan pasien [11]. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan kolaborasi yang efektif sangat penting dalam membangun sistem perawatan kesehatan yang lebih baik. Sehingga berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik mereview tentang dampak praktik kolaborasi interprofesional yang efektif dalam meningkatkan hasil perawatan pasien. Tujuan dari *literature review* ini adalah untuk mengevaluasi dan menilai seberapa efektif kolaborasi antar profesional dalam meningkatkan dampak pada hasil perawatan pasien.

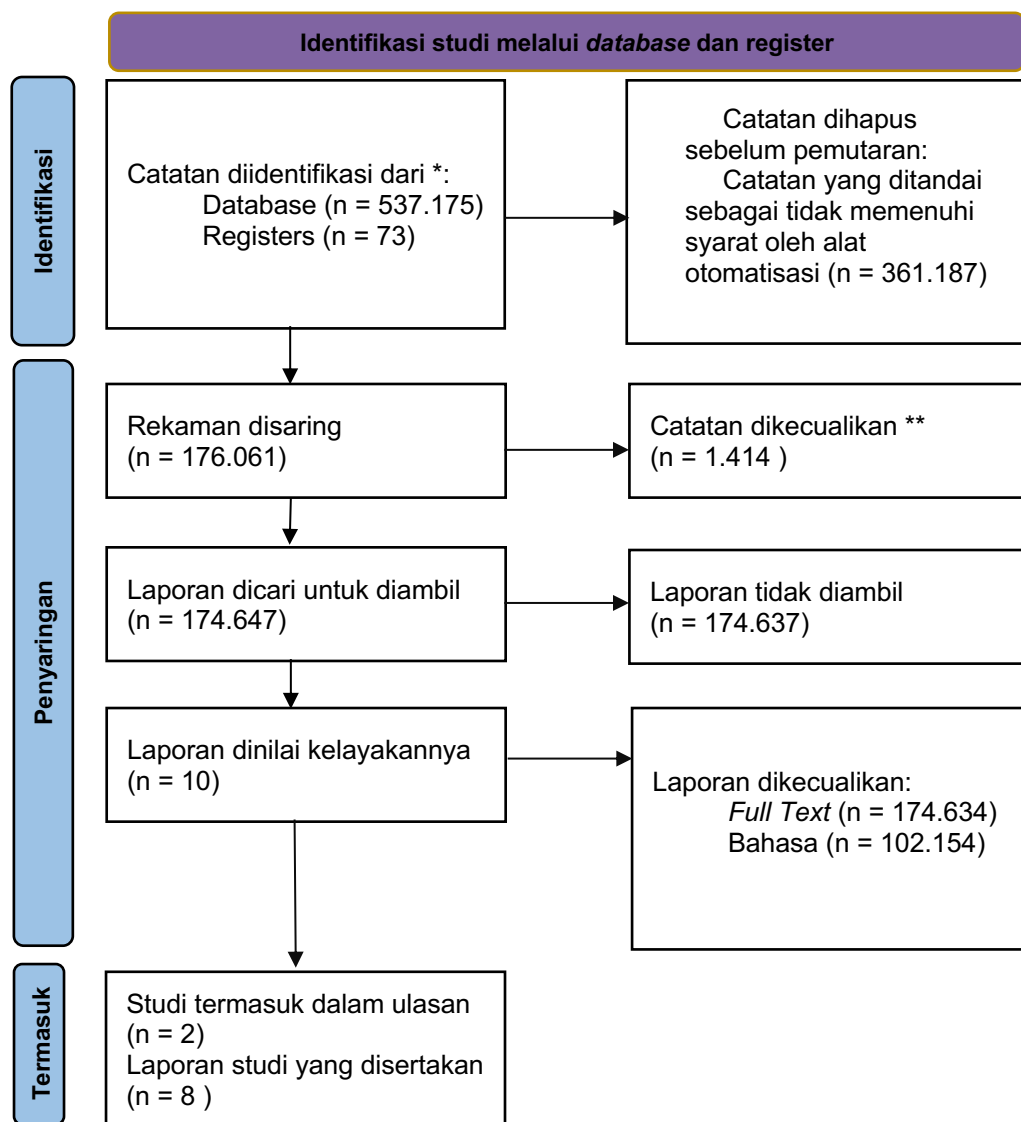
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *literature review* dengan pendekatan *scoping review*. Tahapan pembuatan *scoping review* berdasarkan pada Arksey & O'Malley (2005) yaitu: 1) Mengidentifikasi pertanyaan penelitian, 2) Mengidentifikasi studi yang relevan, 3) Seleksi studi, 4) Memetakan data, dan 5) Menyusun, meringkas, dan melaporkan hasil. *Literature Review* ini mengidentifikasi, mengambil, dan mengevaluasi informasi dari artikel-artikel empiris yang mengkaji dampak praktik kolaborasi interprofesional yang efektif dalam meningkatkan hasil perawatan pasien pada studi terkini, sehingga artikel yang akan dipilih dibatasi antara tahun 2020-2024. Artikel dicari menggunakan berbagai *database* (Scopus, PUBMED, Science Direct, dan SpringerLink) serta menggunakan bantuan *search engine* Google Scholar dengan menggunakan PICO (*Population, Intervention, Comparisons dan Outcome*), yaitu *Population*: "Health professional" OR "Health workers" OR "Healthcare", *Intervention*: " Interprofessional

Collaboration", *Comparisons*: "non-interprofessional Collaboration", *Outcome*: "Patient care outcomes" dengan *research question* yaitu "Bagaimana dampak praktik kolaborasi interprofesional yang efektif dalam meningkatkan hasil perawatan pasien?". Dalam melakukan seleksi terhadap artikelyang diambil, menghasilkan total 537.248 artikel hasil yang kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi hingga mendapat total 10 artikel yang dianalisis dengan rincian pada *PRISMA Flow Diagram for Scoping Review* (PRISMA-ScR) (Grafik 1). Artikel yang ditemukan kemudian diekstraksi data dengan mengumpulkan berbagai informasi yang kemudian dimasukkan kedalam tabel analisa. Informasi yang dikumpulkan mengenai judul artikel, penulis dan tahun terbit, tujuan penelitian, sampel dan teknik sampling serta *research design*, dan efektivitas praktik kolaborasi interprofesional dalam meningkatkan hasil perawatan pasien, kemudian disajikan dalam bentuk laporan naratif dan tabel.

HASIL

Grafik 1. PRISMA Flow Chart



Berdasarkan hasil pencarian artikel, didapatkan 10 artikel memenuhi kriteria inklusi berdasarkan studi literatur. Secara keseluruhan, artikel-artikel ini membahas tentang dampak praktik kolaborasi interprofesional yang efektif dalam meningkatkan hasil perawatan pasien. Studi-studi ini sebagian besar dilakukan di luar Indonesia, dengan beberapa di antaranya dari Kanada [12], Swiss [13], dan Rwanda [14]. Beberapa penelitian lain

dilakukan di Amerika Serikat [16], Jepang [15], dan negara lain [18, 19]. Selain itu, satu studi dilakukan di konteks rumah sakit di Iran oleh [17]. Sepuluh studi ini mengkaji peran kolaborasi antarprofesional melalui berbagai pendekatan, seperti pendidikan interprofesional berbasis simulasi, flipped classroom, dan kerangka ICF, yang semuanya terbukti berkontribusi dalam meningkatkan komunikasi antar tim kesehatan dan hasil perawatan pasien.

Tabel 1. Analisis Data

No	Judul Artikel, Penulis, Tahun	Tujuan Penelitian	Sampel & Teknik Sampling, Research design	Efektivitas kolaborasi Interprofesional dalam Meningkatkan Hasil Perawatan Pasien
1	<i>Comparing primary care Interprofessional and non-interprofessional teams on access to care and health services utilization in Ontario, Canada: a retrospective cohort study</i> (Haj-Ali, W., et al. 2021) [12]	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa hubungan antara menerima perawatan dari tim perawatan primer interprofesional dan akses perawatan setelah jam kerja	Ada 465 kelompok dokter dengan responden HCES di mana 177 (38,0%) adalah tim interprofesional dan 288 (62,0%) adalah tim non-interprofesional dalam model penggantian kapitasi campuran yang sama. Pada periode ini, ada 4518 dokter dengan responden HCES, di mana 2131 (47,2%) berada di tim interprofesional dan 2387 (52,8%) berada di tim non-interprofesional. Ada 10.102 responden HCES yang termasuk dalam penelitian ini, di mana 42,4% berada dalam tim interprofesional dan 42,3% berada di tim noninterprofesional. (a retrospective cohort study)	Setelah penyesuaian, ditemukan bahwa berada dalam tim interprofesional dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan pasien melaporkan akses perawatan yang baik di hari berikutnya

2	<i>Interprofessional Collaboration in Fall Prevention: Insights from a Qualitative Study</i> (Reinders, J. J., et al. 2022) [13]	Untuk mengeksplorasi pengalaman penyedia layanan kesehatan Swiss yang terlibat dalam proyek pencegahan jatuh komunitas tentang hambatan dan fasilitasi dalam kerjasama antarprofesional antara 2016 dan 2017 di tiga wilayah Swiss.	28 perwakilan dari lima kategori penyedia layanan kesehatan terbesar (dokter, terapis fisik dan okupasi, perawat perawatan di rumah, dan pengasuh informal). (semi-structured interviews)	Pada tingkat mikro dan meso, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyedia layanan kesehatan yang sangat mendukung kolaborasi antar profesional dalam pencegahan jatuh. Namun, kendala waktu dan keuangan menantang implementasinya. Pada tingkat makro, cara potensial untuk memperkuat kolaborasi interprofesional adalah elemen inti dalam pencegahan jatuh.
3	<i>The impact of a training programme incorporating the conceptual framework of the International Classification of Functioning (ICF) on knowledge and attitudes regarding interprofessional practice in Rwandan health professionals: a cluster randomized control trial</i> (Sagahutu, J. B., Kagwiza, J., Cilliers, F., & Jelsma, J. 2021) [14]	Untuk menentukan apakah program pelatihan ICF akan menghasilkan peningkatan pengetahuan dan sikap mengenai praktik interprofesional di rumah sakit distrik Rwanda.	Penelitian ini melibatkan 103 profesional kesehatan yang bekerja di empat rumah sakit distrik di Rwanda. Profesi yang terlibat meliputi dokter, perawat, fisioterapis, pekerja sosial, perawat kesehatan mental/psikolog klinis, dan ahli gizi. (A Cluster Randomised Control Trial)	Kolaborasi interprofesional terjadi ketika profesional kesehatan dari berbagai disiplin ilmu dengan latar belakang berbeda memberikan perawatan pasien bersama-sama dan bekerja sama erat satu sama lain serta pasien, keluarga, dan masyarakat untuk memberikan perawatan kesehatan yang optimal. Kolaborasi yang lancar antara penyedia layanan kesehatan dapat meminimalkan kesalahan medis dan pada akhirnya meningkatkan hasil pasien.
4	<i>Effective situation-based delirium simulation training using flipped classroom</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efektivitas pendekatan kelas terbalik untuk meningkatkan	Populasi studi terdiri dari sembilan profesional kesehatan (masing-masing tiga dokter,	Pentingnya tim interprofesional dalam perawatan pasien, terutama dalam menangani delirium yang memerlukan intervensi multi-

	<p><i>approach to improve interprofessional collaborative practice competency: a mixed-methods study</i></p> <p>(Shikino, K., Ide, N., Kubota, Y., Ishii, I., Ito, S., Ikusaka, M., & Sakai, I. 2022) [15]</p>	<p>ICPC dalam manajemen kasus delirium berbasis simulasi.</p>	<p>perawat, dan apoteker). Mereka menggunakan materi studi pra-kelas tentang manajemen delirium melalui platform pembelajaran digital sebelum sesi pelatihan kasus simulasi. Uji proses jaminan kesiapan dilakukan pada konsep-konsep utama, yang tercakup dalam materi studi pra-kelas. Peserta secara acak ditugaskan ke tiga tim, yang masing-masing mencakup profesional kesehatan. Setiap tim berpartisipasi dalam skenario kasus simulasi. Untuk ukuran hasil kuantitatif, Skala Kompetensi Interprofesional Chiba (CICS29), skala yang divalidasi untuk mengukur kompetensi praktik interprofesional, digunakan sebelum, sesudah, dan tiga bulan setelah intervensi pendidikan.</p> <p>(a mixed-methods study)</p>	<p>komponen. Dengan menggabungkan tim yang terdiri dari dokter, perawat, dan apoteker, artikel ini menunjukkan peningkatan keterampilan kolaborasi interprofesional (Interprofessional Collaborative Practice Competency atau ICPC) setelah intervensi pendidikan.</p>
5	<p><i>Advancing a new model of collaborative practice: a decade of Whole Health interprofessional</i></p>	<p>Implementasi pendidikan interprofesional berskala besar di seluruh Administrasi Kesehatan</p>	<p>Dengan penambahan profesi dan peran baru untuk mendukung Sistem Kesehatan</p>	<p>Praktik kolaboratif mencakup pekerjaan terkait kesehatan klinis dan non-klinis dengan pasien, keluarga, dan komunitas. Perawatan</p>

	<p><i>education across Veterans Health Administration</i></p> <p>(Härgestam, M., Morian, H., & Lindgren, L. 2024) [16]</p>	<p>Veteran Amerika Serikat telah mendukung kemajuan model baru praktik kolaboratif, Sistem Kesehatan Menyeluruh, yang berpusat pada pasien dan apa yang paling penting bagi mereka. Sistem perawatan kesehatan lainnya dapat mempertimbangkan upaya pendidikan serupa untuk transformasi perawatan kesehatan.</p>	<p>Menyeluruh, OPCC&CT VHA mengembangkan pelatihan untuk menyediakan tenaga kerja yang diperlukan untuk mendukung posisi baru ini di seluruh VHA. Hingga tahun 2023, lebih dari 3.250 pelatih kesehatan dan kebugaran dan 450 Mitra Kesehatan Menyeluruh telah dilatih, serta lebih dari 200 Mentor Kesehatan Menyeluruh (peran baru lainnya dalam berkelanjutan bagi staf yang mendukung Jalur Kesehatan Menyeluruh di fasilitas individu).</p> <p>(Action Research)</p>	<p>interprofesional biasanya tidak memasukkan pasien sebagai "profesional", karena profesi didefinisikan sebagai pekerjaan atau karier yang memerlukan pelatihan yang cukup dan studi khusus. Namun, ini adalah pemahaman yang lebih terbatas (dan mungkin berpusat pada dokter) tentang "profesional", karena pasien dengan jelas membawa keahlian tentang diri mereka sendiri dan pengalaman serta nilai-nilai hidup mereka sendiri, serta kekuatan dan keterampilan unik, yang merupakan komponen penting dari rencana perawatan yang efektif. Perawatan yang berpusat pada pasien dan pengalaman pasien yang positif dikaitkan dengan berbagai hasil klinis yang lebih baik.</p>
6	<p><i>The effect of interprofessional education on interprofessional professionalism behaviors of the surgical team members</i></p> <p>(Liao, T. H., Rindfleisch, J. A., Howard, K. P., Castellani, M., & Noyes, S. G. 2024) [17]</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh pendidikan interprofesional terhadap perilaku profesionalisme interprofesional di antara tim bedah dalam kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol.</p>	<p>Ini adalah studi kuasi-eksperimental. Partisipan adalah perawat di bidang anestesi dan teknologi bedah serta residen bedah Rumah Sakit Shahid Sadoughi ($n = 150$) yang diikutsertakan dalam studi berdasarkan sensus. Intervensi menggunakan strategi pembelajaran berbasis kasus interprofesional untuk</p>	<p>Pendidikan interprofesional meningkatkan perilaku IPP seperti komunikasi, rasa hormat, altruisme, dan keunggulan di antara anggota tim bedah, yang dapat berkontribusi pada peningkatan hasil perawatan pasien dengan memperbaiki kerja sama dan efektivitas tim dan perawatan pasien.</p>

			<p>mengeksplorasi tema profesionalisme interprofesional. Dua penilai menggunakan alat Penilaian Profesionalisme Interprofesional (IPA) untuk mengukur kinerja peserta didik sambil mengamati mereka dalam praktik sebelum intervensi, satu dan tiga bulan setelah intervensi. Data dianalisis menggunakan uji deskriptif (rata-rata dan SD) dan RM-ANOVA.</p> <p>(Quasi experiment)</p>	
7	<p><i>Interprofessional simulation in health science students</i> <i>Simulación interprofesional en estudiantes de ciencias de la salud</i></p> <p>(Raurell-Torredà, M. Mitjavila, F. Sarria-Guerrero,.Estrada, JM Riera-Mestre, A. 2024) [18]</p>	<p>Untuk menganalisis perubahan tersebut dalam kelompok kelas, dan sebelum-sesudah berpartisipasi dalam mata kuliah sarjana berdasarkan simulasi interprofesional.</p>	<p>Penelitian deskriptif potong lintang pada mahasiswa tahun pertama program keperawatan dan mahasiswa tahun kedua program kedokteran sebelum berpartisipasi dalam mata kuliah pilihan simulasi interprofesional pada tahun akademik berikutnya. Sebuah penelitian prospektif sebelum dan sesudah dilakukan dengan 12 mahasiswa program keperawatan dan 12 mahasiswa kedokteran yang menerima pelatihan tersebut. Skala Sosialisasi dan</p>	<p>Membahas terkait efektivitas pendidikan interprofesional, khususnya dalam konteks simulasi interprofesional (SIP) bagi mahasiswa keperawatan dan kedokteran, untuk meningkatkan komunikasi dan kerja tim antarprofesional. Penelitian ini menilai perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan kolaborasi di antara mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan SIP, yang bertujuan untuk meningkatkan peran dan pemahaman mereka terhadap kolaborasi lintas profesi dalam perawatan pasien.</p>

			<div>Nilai Interprofesional digunakan untuk menilai sikap dan keyakinan terhadap pendidikan dan sosialisasi kolaboratif dalam kelompok profesional. Perbedaan antara nilai dianalisis dengan uji Mann-Whitney U dan antara dua fase dengan uji Friedman untuk data berpasangan.</div> <div>(Uji Mann-Whitney U dan antara dua fase dengan uji Friedman untuk data berpasangan.)</div>	
8.	<div>An innovative clinical interprofessional education experience to advance knowledge and skill in communication with aphasic patients: A randomized controlled pilot study</div> <div>(Eaton, C. T., Kennedy, A., Moote, R. 2024) [19]</div>	<div>Tujuan utamanya adalah untuk menguji efektivitas program pelatihan mitra komunikasi afasia bagi mahasiswa kesehatan dengan memeriksa perubahan dalam pengetahuan dan perilaku. Tujuan kedua adalah menilai pemahaman peserta didik tentang peran dan tanggung jawab profesional kesehatan lainnya.</div>	<div>Secara total, ada tujuh mahasiswa (3 Ph, 2 OT, 2 PA) dalam kelompok eksperimen dan lima (2 Ph, 1 OT, 2 PA) dalam kelompok kontrol. Selain 12 peserta IPE, 38 mahasiswa SLP dianggap sebagai peserta penelitian untuk Q3, pelatihan kolaboratif IPE. Dua puluh sembilan PWA berinteraksi dengan mahasiswa IPE sebagai bagian dari pelatihan atau pengalaman pengujian tetapi tidak dianggap sebagai subjek penelitian. Berdasarkan panduan IRB,</div>	<div>Pengalaman klinis IPE menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik dalam pengetahuan tentang afasia dan perilaku terkait. Selain itu, pemahaman peserta didik tentang profesi perawatan kesehatan meningkat. Pengalaman IPE klinis efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi klinis dan menambah pengetahuan populasi yang mengalami gangguan bahasa.</div>

peserta mahasiswa diberikan informasi tertulis tentang proyek tersebut sebelum berpartisipasi, sedangkan PWA diharuskan untuk menyetujui melalui pemberian formulir persetujuan yang ramah afasia (misalnya, huruf 16 poin dengan spasi, terminologi dan tata bahasa yang disederhanakan, gambar konsep-konsep utama) sebelum berpartisipasi. Kemampuan bahasa pasien, berdasarkan skor dari alat penilaian standar, berkisar dari gangguan ringan hingga sangat parah.

9.	Interprofessional simulation education to enhance teamwork and communication skills among medical and nursing undergraduates using the TeamSTEPPS® framework (Mahmood, S. L., Mohammed, C. A., Gilbert, J. H. V. 2024) [20]	Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi modul pendidikan simulasi interprofesional (IPSE) untuk mahasiswa kedokteran dan keperawatan tingkat sarjana tentang keterampilan kerja sama tim dan komunikasi menggunakan kerangka kerja tim.	Sampel penelitian meliputi dokter dan perawat magang; staf pengajar adalah guru yang Elsevier, divisi dari RELX India Pvt. Ltd. Semua hak dilindungi penilaian kebutuhan, survei awal dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi dan sikap mahasiswa dan fakultas terhadap Pendidikan Interprofesional (IPE), simulasi, dan konsep kerja sama tim. Karena	Studi ini secara khusus menilai efektivitas modul simulasi interprofesional perintis berdasarkan kerangka TeamSTEPPS® dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama tim di antara mahasiswa kedokteran dan keperawatan dalam konteks India. Pelajaran yang dipetik dari studi ini berpotensi memfasilitasi penerapan modul ini dalam kurikulum sarjana untuk mempromosikan
----	--	--	--	--

			peserta studi adalah sukarelawan dari kedua dokter magang dan perawat setelah mengevaluasi hasil survei, pengambilan sampel praktis digunakan, dengan dua puluh mahasiswa selama dua sesi. Rasio perawat magang dan dokter magang adalah 3:2.	budaya keselamatan pasien dan perawatan kesehatan berkualitas tinggi.
10.	<i>Interprofessional approach to fall prevention in hospital care</i> <i>Abordagem interprofissional na prevenção de quedas na assistência hospitalar</i> (Silva Albertini, AC. Peduzzi, M. 2024) [21]	Untuk memahami persepsi dan pengalaman profesional kesehatan mengenai praktik pencegahan jatuh di unit rawat inap rumah sakit.	Metode: Ini adalah studi kasus eksploratif dan deskriptif kualitatif berdasarkan kerangka kerja kompetensi interprofesional Kanada. Data dikumpulkan dari dua kelompok fokus, dengan profesional kesehatan yang berbeda di setiap kelompok, dan analisis konten tematik digunakan. (Studi kasus eksploratif dan deskriptif kualitatif.)	komunikasi antara profesional dan pasien/pengasuh untuk pencegahan jatuh, komunikasi interprofesional untuk pencegahan jatuh, klarifikasi peran untuk pencegahan jatuh, pendidikan kesehatan tentang risiko dan pencegahan jatuh dan pendidikan berkelanjutan untuk pencegahan jatuh.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *literature review* yang telah dilakukan maka ada beberapa hasil yang dapat dijelaskan. Efektivitas kolaborasi interprofesional berdampak positif pada komunikasi tim kesehatan. Dari beberapa studi, hal tersebut memang berdampak pada berjalannya aktivitas di rumah sakit bahkan berdampak pada hasil

kesehatan pasien. Beberapa hal yang dapat dijelaskan dalam hasil *literature review* sebagai berikut :

EFEKTIVITAS DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI

Dari hasil literatur, pada dasarnya semua mengatakan bahwa komunikasi antar tim atau kolaborasi interprofesional

berdampak positif pada tim kesehatan, tidak hanya menguntungkan satu pihak saja melainkan menguntungkan pihak kesehatan yang lain tanpa harus mendahulukan pihak yang lebih penting. Dari beberapa studi dikatakan bahwa komunikasi interprofesional memberikan efek positif bagi segala aspek di rumah sakit, setiap tenaga kesehatan dapat membuat keputusan berdasarkan hasil intervensi dari masing masing profesi sehingga menimbulkan pengobatan yang relevan dan yang terbaik bagi pasien dan mengurangi terjadinya *miscommunication* atau *miss understanding* pada setiap masing masing profesi dalam memberikan perawatan atau pengobatan pada pasien. Dalam hal ini setiap literatur mengatakan bahwa tidak ada yang harus lebih menonjol dalam tujuan kesembuhan pasien, semua masing masing profesi harus berfokus pada kesembuhan pasien dengan adanya komunikasi yang efektif interprofesional [14, 16].

PENINGKATAN HASIL PERAWATAN PASIEN

Selain kolaborasi interprofesional dapat meningkatkan komunikasi antar tim kesehatan, kolaborasi interprofesional juga mampu meningkatkan hasil perawatan pasien. Studi dalam literatur review yang dilakukan menunjukan bahwa perawatan pasien menjadi lebih holistik ketika profesional bekerja sama dalam dapat meningkatkan kepuasan pasien. Serta studi ini juga mengatakan bahwa menerapkan kolaborasi interprofesional lancar antara penyedia layanan kesehatan dapat meminimalkan kesalahan medis dan

KESIMPULAN

Dari latar belakang dan rumusan masalah telah dilakukan *literature review* dan dihasilkan bahwa terdapat efektivitas kolaborasi interprofesional berdampak positif pada komunikasi tim kesehatan.

pada akhirnya meningkatkan hasil perawatan pasien [14]. Pada penjelasannya pasien mengatakan bahwa jika pelayanan kesehatan memiliki kerjasama tim yang baik maka pasien dapat mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dan menunjang keberlangsungan kesembuhan pasien, tidak jarang pasien yang masih merasa kesehatannya tidak berangsur membaik atau tidak mengalami kemajuan salah satu penyebab diantaranya adalah kolaborasi yang buruk antara tim kesehatan. Dalam studi tersebut juga mengatakan bahwa keluarga pasien lebih puas jika pelayanan kesehatan berkolaborasi dengan baik karena keluarga pasien percaya jika komunikasi yang efektif dalam profesi satu yang lainnya dapat memberikan pelayanan kesehatan yang sangat baik bagi pasien.

DAMPAK TERHADAP PERAWATAN PASIEN

Dari literatur yang diteliti, pasien cenderung merasa lebih baik ketika tim kesehatan yang merawat mereka bekerja sama dengan baik dalam memberikan perawatan. Kolaborasi yang efektif antarprofesional kesehatan tidak hanya memberikan rasa nyaman bagi pasien, tetapi juga membuat mereka merasa bahwa perawatan yang diberikan lebih berkualitas. Dengan adanya kerja sama yang terstruktur dan terkoordinasi, pasien merasakan manfaat dari perawatan yang lebih tertata, signifikan, dan komprehensif, karena setiap aspek kebutuhan mereka dipenuhi secara menyeluruh. Hal ini meningkatkan kepuasan pasien dan berkontribusi terhadap hasil perawatan yang lebih optimal.

Komunikasi antar tim atau kolaborasi interprofesional berdampak positif pada tim kesehatan, tidak hanya menguntungkan satu pihak saja melainkan menguntungkan pihak kesehatan yang lain tanpa harus mendahulukan pihak yang lebih penting.

Tidak ada yang harus lebih menonjol dalam tujuan kesembuhan pasien, semua masing masing profesi harus berfokus pada kesembuhan pasien dengan adanya komunikasi yang efektif interprofesional. Selain kolaborasi interprofesional dapat meningkatkan komunikasi antar tim kesehatan, kolaborasi interprofesional juga mampu meningkatkan hasil perawatan pasien. Pelayanan kesehatan memiliki kerjasama tim yang baik maka pasien dapat mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dan menunjang keberlangsungan kesembuhan pasien,

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak praktik kolaborasi interprofesional yang efektif dalam meningkatkan hasil perawatan pasien, berikut adalah beberapa saran:

1. Bagi Manajemen Rumah Sakit
Pihak manajemen rumah sakit diharapkan untuk memperkuat program pelatihan kolaborasi interprofesional secara rutin, guna meningkatkan keterampilan komunikasi antarprofesi di lingkungan kerja. Pengadaan pelatihan khusus seperti simulasi komunikasi efektif dan pengelolaan konflik antarprofesi akan membantu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung komunikasi yang lebih optimal.
2. Bagi Tenaga Kesehatan
Semua tenaga kesehatan yang terlibat di dalam tim diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan kolaborasi interprofesional secara mandiri, dengan selalu terbuka terhadap masukan dan ide dari profesi lain. Membangun budaya komunikasi yang efektif, menghargai pendapat,

tidak jarang pasien yang masih merasa kesehatannya tidak berangsur membaik atau tidak mengalami kemajuan salah satu penyebab diantaranya adalah kolaborasi yang buruk antara tim kesehatan. Dengan adanya kerja sama yang terstruktur dan terkoordinasi, pasien merasakan manfaat dari perawatan yang lebih tertata, signifikan, dan komprehensif, karena setiap aspek kebutuhan mereka dipenuhi secara menyeluruh. Hal ini meningkatkan kepuasan pasien dan berkontribusi terhadap hasil perawatan yang lebih optimal.

serta memahami peran dan tanggung jawab profesi lain akan mendukung tercapainya tujuan perawatan pasien yang optimal.

3. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan
Program pendidikan bagi calon tenaga kesehatan perlu memperkenalkan dan memperkuat praktik kolaborasi interprofesional sejak dini. Hal ini bisa dilakukan melalui kurikulum yang mencakup simulasi tim kesehatan multiprofesi atau pelatihan komunikasi interprofesional sehingga lulusan siap terjun dalam praktik kolaboratif di lingkungan kerja nyata.
4. Bagi Peneliti
Selanjutnya Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kolaborasi interprofesional dalam komunikasi tim kesehatan. Penelitian mendalam tentang hambatan kolaborasi antarprofesi dan solusi untuk meningkatkan sinergi tim kesehatan juga sangat diperlukan, terutama dalam konteks yang lebih spesifik, seperti unit gawat darurat atau perawatan intensif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bodenheimer, T., & Mason, D. (2020). "The New Era of Patient-

- Centered Care." The Lancet.
2. WHO (2020). "Global Report on

- Chronic Diseases.*"
3. Kohn, L. T., et al. (2020). "The Role of Team-Based Care in Reducing Hospital Readmissions." *The Lancet*.
 4. Rosyid, A. R. (2023). Efektivitas Interprofessional Education Dalam Skill Kolaborasi Antar Profesi. *JMHSA: Journal of Midwifery and Health Science of Sultan Agung*, 2(1), 1-7.
 5. Van Der Cingel, M. (2021). "Improving Patient Safety through Interprofessional Collaboration." *BMJ Quality & Safety*.
 6. Damayanti, R. A., & Bachtiar, A. (2020). Kesiapan Mahasiswa Kesehatan terhadap Penerapan Pendidikan Interprofesional di Indonesia. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 16-28.
 7. Wulandari, H., Dewi, P. S., & Purwara, H. B. (2018). Penerapan Interprofessional Education (IPE) Untuk Meningkatkan Ketrampilan Kerjasama Tim. *Jurnal Kesehatan*, 79-88.
 8. Calundu, R. (2018). *Manajemen Kesehatan* (Vol. 1). Sah Media.
 9. Sedyowinarso, M., & Claramita, M. (2016). *Interprofessional education (IPE), communication and interprofessional teamwork*. Buku Acuan Umum CFHC-IPE [General guideline book of CFHC-IPE], 17-35.
 10. Reeves, S., et al. (2021). "Interprofessional Collaboration and Patient Safety." *Journal of Interprofessional Care*.
 11. Tarrant, C., et al. (2022). "Interprofessional Education and Collaboration: A Pathway to Better Health Outcomes." *BMC Health Services Research*.
 12. Haj-Ali, W., Hutchison, B., Moineddin, R., Wodchis, W. P., & Glazier, R. H. (2021). *Comparing primary care Interprofessional and non-interprofessional teams on access to care and health services utilization in Ontario, Canada: a retrospective cohort study*. *BMC Health Services Research*, 21, 1-18.
 13. Reinders, J. J., Hobbelen, J. S., Tieland, M., Weijs, P. J., & Jager-Wittenaar, H. (2022). *Interprofessional treatment of malnutrition and sarcopenia by dietitians and physiotherapists: exploring attitudes, interprofessional identity, facilitators, barriers, and occurrence*. *Journal of multidisciplinary healthcare*, 1247-1260.
 14. Sagahutu, J. B., Kagwiza, J., Cilliers, F., & Jelsma, J. (2021). *The impact of a training programme incorporating the conceptual framework of the International Classification of Functioning (ICF) on knowledge and attitudes regarding interprofessional practice in Rwandan health professionals: a cluster randomized control trial*. *BMC medical education*, 21(1), 139.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33648496/>
 15. Shikino, K., Ide, N., Kubota, Y., Ishii, I., Ito, S., Ikusaka, M., & Sakai, I. (2022). *Effective situation-based delirium simulation training using flipped classroom approach to improve interprofessional collaborative practice competency: a mixed-methods study*. *BMC medical education*, 22(1), 408.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/35624492/>
 16. Härgestam, M., Morian, H., & Lindgren, L. (2024). *Advancing a new model of collaborative practice: a decade of Whole Health interprofessional education across Veterans Health Administration*
 17. Liao, T. H., Rindfleisch, J. A., Howard, K. P., Castellani, M., & Noyes, S. G. (2024). *The effect of interprofessional education on*

- interprofessional professionalism behaviors of the surgical team members*
18. Raurell-Torredà, M. Mitjavila, F. Sarria-Guerrero, Estrada, JM Riera-Mestre, A. (2024). *Interprofessional simulation in health science students Simulación interprofesional en estudiantes de ciencias de la salud*
 19. Eaton, C. T., Kennedy, A., Moote, R. (2024). *An innovative clinical interprofessional education experience to advance knowledge and skill in communication with aphasic patients: A randomized controlled pilot study*
 20. Mahmood, S. L., Mohammed, C. A., Gilbert, J. H. V. (2024). *Interprofessional simulation education to enhance teamwork and communication skills among medical and nursing undergraduates using the TeamSTEPPS® framework*
 21. Silva Albertini, AC. Peduzzi, M. (2024). *Interprofessional approach to fall prevention in hospital care Abordagem interprofissional na prevenção de quedas na assistência hospitalar.*